

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik dimasa depan.¹¹

Pendidikan menurut Azyumardi Azra, sebagaimana yang dikutip oleh Masnur Muslich adalah pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹²

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya Al-Quran dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹³

¹¹Haedar Nahir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Persindo, 2013), 14

¹²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 48

¹³Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 1

Karakter berasal dari bahasa Yunani *character* yang berasal dari “*charassein*” yang berarti (*to inscribe/to engrave*) bila diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹⁴

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁵

Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah “kepribadian” (*personality*) berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Bagi bangsa Roma, “*persona*” berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain.¹⁶

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian

¹⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),19-20

¹⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 63

¹⁶Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 11

adalah watak yang tak dinilai). Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.¹⁷

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari ‘tabiat’ yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan “kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab”, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan “sejumlah perangai buruk seseorang”. Dalam pembentukan manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter yang dijadikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang universal.

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata “*al-akhlak al-karimah*” akhlak yang mulia sebagai lawan dari “*akhlak al-Syuu*” akhlak yang buruk, yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah “budi pekerti”. Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam

¹⁷AhmadTafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12

¹⁸Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, 10

“*Min Akhlak al-Nabiy*”, ialah “azimah (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurkan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.¹⁹

Seperti dijelaskan diatas bahwa karakter sangat identik dengan akhlak. Dalam perspektif islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki akidah dan syariah yang benar.²⁰

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam/68 : 4)²¹.

Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk dalam ranah psikologi, sedangkan kata karakter sering dilekatkan pada sosok individu sehingga sering ada sebutan seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah.

¹⁹Ibid, 13.

²⁰Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 23-24

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989), 960.

Menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan tindakan secara spontan, tanpa pemikiran dan pemaksaan.

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut.²²

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.²³

Pengertian pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Definisi ini mengandung makna:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).²⁴

²²M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 41

²³Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 43

²⁴Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teoritik dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: 2012), 5-6

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.²⁵

Dari pengertian tentang akhlak baik dari segi bahasa maupun istilah sebagaimana tersebut diatas tampak erat kaitannya dengan pendidikan, yang pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengamalan, sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter, dan kepribadian peserta didik.

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁶ Jadi, pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional.

²⁵Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 45

²⁶Manur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 81

Tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).²⁷

Pendidikan dalam Islam merupakan refleksi dari tujuan penciptaan manusia, sebagaimana firman-Nya :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S Al-An'am :162.)*²⁸

Tujuan ini secara tidak langsung mendorong timbulnya kesadaran moral para pelaku pendidikan untuk selalu membawa hubungan pendidikan Islam dengan etika Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan di samping

²⁷Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 9

²⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 216

menekankan keimanan kepada Allah, juga menciptakan karakter seorang Muslim yang benar.

Pendidikan karakter berfungsi :

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.²⁹

Fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³⁰

Jadi tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur sebagai makhluk yang ber-Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial dan bermoral., Yang mana jika dalam agama Islam, kembali pada tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada Allah Swt dengan mengikuti segala aturan, panduan hidup

²⁹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*. hlm 17.

³⁰Undang-Undang Sisdiknas, hlm.6

dan tata cara yang ada dalam Al-Qur'an serta diiringi ajaran yang telah Rasulullah ajarkan.

C. Strategi Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya :

a. Moral Knowing/ Learning to know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa-siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

b. Moral Loving/ Moral Feeling

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, "Iya, saya harus seperti itu..." atau "Saya perlu mempraktikan akhlak ini...". Untuk mencapai tahapan ini

guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati dan memberi contoh. Melalui tahapan ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (*muasabah*), semakin tahu kekurangankekurangannya.

c. *Moral Doing/ Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.³¹

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus terwujud dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah paham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan di seluruh komponen sekolah, yaitu:

1. Sekolah/madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri.

Namun, sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan

³¹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 112-113.

saja kepada guru, staf, dan siswa, tetapi juga kepada keluarga, lingkungan masyarakat.

2. Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya:
 - a. Pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan
 - b. Diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan
 - c. Seluruh komponen sekolah/madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
3. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro-sosial.

D. Faktor-Faktor Terbentuknya Karakter

Faktor-faktor dalam pembentukan karakter sebagai proses sosialisasi antara lain³²:

1. Warisan Biologis

Semua manusia yang normal dan sehat mempunyai persamaan biologis tertentu, seperti mempunyai dua tangan, panca indera, kelenjar seks, dan otak yang rumit. Persamaan biologis ini membantu menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian dan perilaku semua orang. Setiap warisan biologis seseorang juga bersifat unik, yang berarti, bahwa tidak seorang pun (kecuali anak kembar) yang mempunyai karakteristik fisik yang hampir sama.

³² <http://materipelajaranterbaruips.blogspot.co.id/2016/02/faktor-faktor-pembentuk-karakter.html>, diakses pada tanggal 26 Mei 2018

Beberapa orang berpandangan bahwa orang gemuk adalah periang, bahwa orang dengan kening yang lebar cerdas, bahwa orang berambut merah berwatak mudah meledak/marah, bahwa orang dengan rahang lebar mempunyai kepribadian yang kuat. Banyak keyakinan umum seperti itu telah terbukti tidak benar ketika diuji secara empiris, meskipun kadang-kadang ditemukan beberapa hubungan yang absah.

2. Lingkungan Fisik

Sorokin (1928) menyimpulkan teori beratus-ratus penulis dari Conficius, Aristoteles, dan Hipocrates sampai kepada ahli geografi Ellsworth Huntington, yang menekankan bahwa perbedaan perilaku kelompok terutama disebabkan oleh perbedaan iklim, topografi, dan sumber alam. Teori tersebut sesuai benar dengan kerangka etnosentris (pandangan yang menyatakan anggota badan kita lebih baik dibandingkan dengan lainnya, karena geografi memberikan keterangan yang cukup baik dan jelas objektif terhadap kebajikan nasional dan sifatsifat buruk orang lain.

3. Kebudayaan

Beberapa pengalaman umum bagi seluruh kebudayaan, dimana bayi dipelihara atau diberi makan oleh orang yang lebih tua, hidup dalam kelompok, belajar berkomunikasi melalui bahasa, mengalami hukuman dan menerima imbalan/pujian dan semacamnya, serta mengalami pengalaman lain yang umum dialami oleh jenis manusia. Setiap

masyarakat sebenarnya memberikan pengalaman tertentu yang tidak diberikan oleh masyarakat lain kepada anggotanya.

4. Pengalaman Kelompok

Manusia membutuhkan pengalaman kelompok yang intim bila mereka ingin berkembang sebagai makhluk dewasa yang normal. Keberadaan kelompok dalam masyarakat merupakan suatu hal penting dalam perkembangan kepribadian seseorang, karena kelompok-kelompok ini merupakan model untuk gagasan atau norma-norma perilaku seseorang. Kelompok semacam itu disebut kelompok acuan (*reference group*).

Mula-mula kelompok keluarga adalah kelompok yang terpenting, karena kelompok ini merupakan kelompok satu-satunya yang dimiliki bayi selama masa-masa yang paling peka. Semua yang berwenang setuju bahwa ciri-ciri kepribadian dasar dari individu dibentuk pada tahun-tahun pertama ini dalam lingkungan keluarga. Kemudian, kelompok sebaya (*peer group*), yakni kelompok lain yang sama usia dan statusnya, menjadi penting sebagai suatu kelompok referensi.

5. Pengalaman Unik

Sepasang anak kembar mempunyai warisan (*heredity*) yang identik dan (kecuali bila dipisahkan) lebih cenderung memperoleh pengalaman yang sama. Mereka berada dalam suatu keluarga bersama-sama, seringkali mempunyai kelompok sebaya yang sama, dan

diperlakukan kurang lebih sama oleh orang lain; akan tetapi bahkan anak kembar pun tidak mengalami bersama seluruh peristiwa dan pengalaman.

Karena pengalaman setiap orang adalah unik dan tidak ada persamaannya. Pengalaman sendiripun tidak ada yang secara sempurna dapat menyamainya. Suatu inventarisasi dari pengalaman sehari-hari berbagai anak-anak dalam suatu keluarga yang sama akan mengungkapkan banyaknya perbedaan. Maka setiap anak (terkecuali anak kembar yang identik) mempunyai warisan biologis yang unik, yang benar-benar tidak seorang pun dapat menyamainya, dan demikian pula halnya suatu rangkaian pengalaman hidup yang unik tidak dapat benar-benar disamai oleh pengalaman siapa pun.

Pengalaman tidak lah sekedar bertambah, akan tetapi menyatu. Kepribadian tidak lah dibangun dengan menyusun suatu peristiwa di atas peristiwa lainnya sebagaimana membangun tembok bata. meniru satu sama lainnya, akan tetapi mereka juga berusaha untuk memiliki identitas sendiri. Anak-anak yang lebih muda seringkali menolak kegiatan yang telah dikerjakan dengan baik oleh kakak-kakaknya, dan mencari pengakuan melalui kegiatan-kegiatan lainnya.

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Dalam Islam ada dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan, yakni: *ta'dib* dan *tarbiyyah*. *Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk menciptakan situasi

yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan. Sementara *tarbiyyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada di dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang. Hal ini berarti pendidikan Islam meyakini bahwa pada dasarnya setiap peserta didik memiliki bibit potensi kebenaran dan kebaikan, dan proses pendidikan merupakan fasilitasi agar peserta didik tersebut menyadari dan menemukan potensi tersebut dalam dirinya lalu mengembangkannya.³³

Berdasarkan pengertian dasar pendidikan dalam Islam tersebut yakni *ta'dib* dan *tarbiyyah*, maka bisa digarisbawahi sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun karakter peserta didik.

Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.

Kedua, konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Hal ini paralel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan roh, jiwa dan badan. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.

³³ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), 43

Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan karakter positif ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup tanpa tergeser oleh godaan-godaan sementara yang hilir mudik dari pengaruh-pengaruh informasi dan budaya asing.

Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.

Kelima, karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan bebasnya.³⁴

Dalam proses pembentukan karakter, terdapat tiga basis yang memegang peranan penting, yaitu :

Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah, sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang samasama berinteraksi dengan materi. Memberikan

³⁴ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, 44-45

pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, dan lain sebagainya yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Misal, untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam konteks ini memiliki karakter yang khas. Kekhasan yang dimaksud bukan sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah tetapi yang lebih penting adalah perwujudan nilai-nilai ke-Islaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas tersebut mengandung unsur-unsur yang meliputi: perwujudan nilai-nilai ke-Islaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah; kehidupan moral yang berkatualisasi; dan manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat. Dengan suasana madrasah yang demikian melahirkan budaya madrasah yang merupakan identitas lembaga pendidikan madrasah.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Secara teoritis maupun filosofis, pendidikan adalah milik masyarakat. Tidak dapat dibayangkan bila suatu masyarakat tanpa pendidikan dan selanjutnya suatu praksis pendidikan tanpa budaya. Apabila masyarakat melahirkan lembaga-lembaga pendidikan untuk kelangsungan hidup masyarakat tersebut, maka isi pendidikan tersebut adalah nilai-nilai yang hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan yang sebagai milik masyarakat.

Selain itu pendidikan berbasis komunitas adalah sesuai dengan misi pembangunan dewasa ini. Dengan ikut sertanya masyarakat di dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikannya, maka pendidikan tersebut betul-betul berakar di dalam masyarakat dan di dalam kebudayaan. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan yang berfungsi untuk membudayakan nilai-nilai masyarakat Indonesia baru dapat memenuhi fungsinya.

E. Metode Pendidikan Karakter

Doni Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, dan refleksi.³⁵

1. Mengajarkan, pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*,

³⁵Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter “Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 212-217

memberikan pengetahuan konseptual baru. *Kedua*, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki. Karena itu maka proses mengajarkan tidaklah *monolog*, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

2. Keteladanan manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya dari pada apa yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapa pun yang sering berhubungan dengan peserta didik.
3. Menentukan prioritas, penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokuskan dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki keawajiban. *Pertama*, menentukan tuntunan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pada lembaga pendidikan karakter. *Ketiga*, jika lembaga ingin menentukan perilaku standar menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

4. Praktis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti pelaksanaan prioritas karakter tersebut. Lembaga harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur lembaga pendidikan.
5. Refleksi, berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, memantulkan diri.